

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah aktivitas dan proses transfer informasi antar manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari di mana saja, manusia selalu membutuhkan interaksi dengan sesama, baik untuk memenuhi kebutuhan maupun hanya sebagai bentuk komunikasi antar individu. Proses dalam berkomunikasi terjadi melalui berbagai bentuk bahasa termasuk isyarat, gestur, tulisan, gambar maupun wicara.

Komunikasi bukan hanya sebatas aktivitas bertukar informasi saja, namun komunikasi juga memiliki fungsi yang dapat membuat manusia menjalankan aktivitasnya dengan baik. Menurut Rudolph F. Verderber, komunikasi memiliki dua tujuan yakni, pertama fungsi sosial yang bertujuan untuk hiburan, menunjukkan keterikatan dengan orang lain, serta membangun dan merawat hubungan. Kedua adalah pengambilan keputusan, yang mencakup keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu hal pada waktu tertentu. (Mulyana, 2018)

Dalam kehidupan sehari-hari, kebanyakan orang-orang menganggap bahwa komunikasi adalah hal yang sederhana. Komunikasi sering kali hanya dilihat sebagai peristiwa di mana seseorang mengirim pesan kepada orang lain. Namun, pada kenyataannya, komunikasi tidak akan berjalan lancar jika terdapat gangguan komunikasi dari komunikator maupun komunikannya, situasi seperti ini dapat menyebabkan proses komunikasi menjadi tidak efektif.

Shannon dan Weaver menyebutkan bahwa gangguan dalam komunikasi muncul apabila ada intervensi yang mengacaukan salah satu elemen dalam proses tersebut, mengakibatkan komunikasi tidak berjalan efektif. Sementara itu,

hambatan komunikasi merujuk pada halangan yang menghambat jalannya proses komunikasi sesuai dengan harapan komunikator dan penerima. Walaupun gangguan dan hambatan komunikasi bisa dibedakan, namun sebenarnya hambatan komunikasi juga dapat berasal oleh gangguan. (Cangara, 2018)

Salah satu jenis komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy adalah Komunikasi *Interpersonal* (komunikasi antarpribadi). Komunikasi ini dilakukan oleh dua orang yang melibatkan interaksi dalam bentuk percakapan lisan atau melalui media nonverbal seperti telepon atau pesan singkat, dengan bersifat timbal balik. Komunikasi *interpersonal* memiliki beberapa fungsi, termasuk memenuhi kebutuhan sosial, mencapai kesepakatan bersama, memperkuat hubungan sosial dengan individu lain, dan juga untuk mendapatkan informasi yang luas dan akurat. (Sari, 2021)

Proses dalam berkomunikasi tidak hanya dilakukan oleh manusia seperti pada biasanya saja, namun juga orang-orang dengan penyandang disabilitas mempunyai metode berkomunikasi tersendiri. Penyandang disabilitas ialah seseorang yang memiliki sesuatu keterbatasan mental, fisik dan keterbatasan intelektual yang bisa menyebabkan terhambatnya seseorang dalam menjalankan aktivitasnya seperti biasa.

Salah satu dari penyandang disabilitas yang dimaksud adalah penyandang disabilitas tunarungu. Tunarungu adalah kondisi atau keadaan dari seseorang yang tidak merespon terhadap suara yang mengalami kerusakan atau kehilangan sebahagian atau seluruh alat pendengarannya sehingga memiliki suatu hambatan dalam pendengaran. Dengan demikian anak tunarungu mengalami gangguan dalam berkomunikasi, mereka kesulitan dalam menangkap suara, terutama bunyi bahasa

melalui pendengaran mereka, Hal ini mengakibatkan mereka tidak dapat menirukan atau mengulang kata-kata menjadi bahasa.

Pola komunikasi tunarungu secara khas berbeda dari cara komunikasi manusia pada umumnya, mereka menggunakan komunikasi nonverbal sebagai alat dalam interaksi sehari-hari. Dalam penggunaan bahasa isyarat tentu memerlukan kemampuan serta pemahaman untuk menginterpretasikan gerakan dan ekspresi dengan tepat. Proses dalam bertukar informasi yang disampaikan pun tergantung bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan. Oleh karena itu, komunikasi nonverbal yang terjadi harus menghindari kesalahpahaman atau konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan makna dan penafsirannya, maka harus benar-benar dipahami oleh dua pihak yang sedang berkomunikasi.

Pada umumnya tidak semua orang bisa berbahasa isyarat, dikarenakan penggunaan bahasa isyarat berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh manusia umumnya pada sehari-hari, baik sistemnya maupun aturan penggunaannya. Kesusahan penguasaan bahasa isyarat timbul ketika harus memahami dan menguasai berbagai ekspresi dan konvensi dalam komunikasi isyarat. Bahasa isyarat memiliki tata bahasa, gerakan tangan, ekspresi wajah, dan konteks yang unik, yang membedakannya dari bahasa lisan atau bahasa tulisan.

Di Indonesia, terdapat dua bentuk bahasa isyarat yang memiliki legalisasi dalam penggunaannya, yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). SIBI merupakan bahasa isyarat yang telah dibakukan menjadi salah satu alat bantu untuk memfasilitasi interaksi antara individu tunarungu dalam masyarakat secara lebih luas. SIBI menggambarkan isyarat-

isyarat jari, tangan, dan gerakan lain yang merepresentasikan kosakata dalam bahasa Indonesia secara terstruktur.

Dalam proses standarisasi ini, dipertimbangkan berbagai aspek seperti kemudahan, estetika, dan akurasi dalam menyampaikan makna atau struktur kata, bersama dengan pertimbangan-pertimbangan lainnya. BISINDO adalah bahasa isyarat yang ditemukan di kalangan tunarungu maupun inklusi. BISINDO sendiri dibentuk oleh kelompok tunarungu yang muncul secara alami berdasarkan pengamatan dari tunarungu sendiri, BISINDO disampaikan dengan menggunakan gerakan dua tangan.

Untuk menunjang pengetahuan dan informasi yang diterima oleh penyandang disabilitas tunarungu, tentunya mereka juga memerlukan pendidikan seperti manusia pada umumnya, untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan dan potensi tunarungu. Pendidikan dapat mendorong kemandirian dan kepercayaan diri dari tunarungu, pendidikan juga dapat memperluas wawasan dan jaringan sosial dari tunarungu dari seringnya mereka terisolasi dari masyarakat karena kurangnya komunikasi dan interaksi.

Pendidikan inklusif menjadi landasan penting untuk memastikan bahwa penyandang disabilitas tunarungu mendapatkan akses penuh dan kesetaraan dalam mendapatkan pendidikan. Dalam pendidikan inklusif, penyandang disabilitas tunarungu akan diajak untuk berpartisipasi dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan siswa lainnya. Hal ini akan memfasilitasi mereka untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang sebanding dengan manusia pada umumnya.

Melalui pendidikan inklusif, penyandang disabilitas tunarungu akan mendapatkan akses terhadap bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka, termasuk penggunaan bahasa isyarat dan teknologi pendukung. Ini akan membantu mereka dalam memperoleh dan meningkatkan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Selain itu, pendidikan inklusif akan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dimana penyandang disabilitas tunarungu dapat berinteraksi dengan teman-teman sebaya, guru, dan staf sekolah. Interaksi ini akan membantu memperluas jaringan sosial mereka dan mengurangi isolasi yang mungkin mereka alami karena kurangnya komunikasi.

Salah satu sekolah yang menerapkan program pendidikan inklusif yaitu SMA Negeri 1 Simpang Mamplam. Sekolah ini merupakan sekolah reguler yang terletak di kecamatan Simpang Mamplam kabupaten Bireuen. Daerah tersebut merupakan wilayah barat dari kabupaten Bireuen dan belum ada terdapatnya Sekolah Luar Biasa (SLB). Terdapat lebih dari satu jenis penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus disekitar sekolah dan mereka berumur wajib sekolah. Menurut observasi awal peneliti di lapangan, SMA Negeri 1 Simpang Mamplam ini terdapat siswa tunarungu yang menempuh pendidikan.

Dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa tunarungu juga ikut andil dan bergabung dengan siswa normal lainnya di ruang kelas yang sama, sehingga semua guru yang bertugas mengajar di kelas tersebut mengasuhnya juga secara umum. Sekolah juga menyediakan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang sudah terlatih, untuk mendidik siswa tunarungu secara khusus. Metode pembelajaran, komunikasi, keterampilan, kemandirian dan motivasi semangat belajar yang diterapkan di SMA Negeri 1 Simpang Mamplam dapat dianggap efektif.

Hal tersebut juga didasarkan pada faktor utama dan faktor pendukung di mana mereka berhasil membentuk pola komunikasi yang efektif untuk siswa dengan disabilitas, terutama siswa tunarungu yang sering dianggap sulit berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Peran orang tua dalam mendukung guru dalam mendidik anaknya, bersama dengan dukungan dari individu terdekat yang dianggap dapat meningkatkan rasa percaya diri, menciptakan rasa aman, kenyamanan, dan memperkuat aspek sosial bagi para siswa disabilitas.

Proses komunikasi yang terjadi ini, membuat peneliti semakin tertarik untuk memahami secara mendalam bagaimana pola komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa tunarungu yang terjadi selama proses pembelajaran di sekolah inklusi sehingga anak tersebut bisa berinteraksi dengan baik dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, peneliti begitu termotivasi untuk mengeksplorasi lebih lanjut dalam penelitian tentang “Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Siswa Tunarungu Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMA Negeri 1 Simpang Mamplam”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan dari permasalahan ini adalah :

1. Bagaimana Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Tunarungu Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMA Negeri 1 Simpang Mamplam?
2. Bagaimana hambatan guru dan siswa tunarungu dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Simpang Mamplam?

1.3 Fokus Penelitian

Dengan merujuk pada penjelasan diatas, yang menjadi fokus penelitian ialah :

1. Pola komunikasi antarpribadi yang terjadi antara guru dan siswa tunarungu dalam proses belajar mengajar yang diterapkan di SMA Negeri 1 Simpang Mamplam yaitu melalui komunikasi verbal maupun nonverbal
2. Hambatan guru dan siswa tunarungu dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Simpang Mamplam tentang bahasa yang digunakan.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa dan mendeskripsikan pola komunikasi antarpribadi guru dan siswa tunarungu dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Simpang Mamplam.
2. Untuk menganalisa dan mendeskripsikan hambatan guru dan siswa tunarungu dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Simpang Mamplam

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah teori dan pengetahuan tentang pola komunikasi antarpribadi guru dan siswa tunarungu dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Simpang Mamplam
2. Menemukan informasi baru tentang analisis pola komunikasi antarpribadi guru dan siswa tunarungu.

3. Dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa Universitas Malikussaleh secara umum dan mahasiswa ilmu komunikasi secara khusus dalam penulisan karya tulis ilmiah atau sejenisnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam memperkaya kajian ilmu Komunikasi Interpersonal terhadap disabilitas ketunaan rungu.
2. Untuk terus meningkatkan dan memberikan motivasi kepada para guru di SMA Negeri 1 Simpang Mamplam agar mereka tetap menjadi teladan yang sabar dan penuh semangat dalam mengajar. Selain itu, diharapkan agar mereka mengembangkan pola pikir yang kreatif dan inovatif untuk mendukung perkembangan anak-anak disabilitas.